

JIIA, VOLUME 1 No. 2, APRIL 2013

ANALISIS FINANSIAL DAN SENSITIVITAS AGROINDUSTRI EMPING MELINJO SKALA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM)

(Financial and Sensitivity Analysis of Emping Melinjo Agroindustry in Micro, Small and Medium Business (UMKM) Scale)

Fitria M., M. Irfan Affandi, Adia Nugraha

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 08996489282, e-mail: m.Fitria@ymail.com

ABSTRACT

The research was conducted in Bernung village of Gedong Tataan Sub-district of Pesawaran Regency and Rajabasa village of Rajabasa Sub-district of Bandar Lampung City. The two location were selected purposively based on the consideration that many emping melinjo craftsmen existed in these villages in which melinjo materials stock were supplied sufficiently. The research used primary and secondary data of the 37 respondents. The data was collected in July until August 2012 and was analyzed by financial feasibility the NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, Payback Period, BEP and sensitivity. The results showed that emping melinjo agroindustries in Bernung village and in Rajabasa village were financially feasible to develop and profitable, with NPV 90.605.605,92 and 25.974.416,60, IRR of 50,84 % and 38,20 %, Net B/C 7,34 and 3,66, Gross B/C 1,13 and 1,22, and PP 5,36 and 5,41.

Keywords: agroindustry, emping melinjo, feasibility, financial feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Sumber daya alam tersebut merupakan faktor utama untuk tumbuh kembangnya sektor pertanian di Indonesia. Sektor pertanian tersebut bila ditangani lebih serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu penanganannya yaitu dengan perkembangan perekonomian pada bisnis pertanian atau agribisnis (Soekartawi, 1999).

Agroindustri adalah bagian dari kegiatan agribisnis yang membutuhkan bahan baku dalam proses kegiatannya. Perkembangan agroindustri ini erat hubungannya dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Agroindustri emping melinjo skala UMKM di Lampung mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat jumlah pasokan bahan baku melinjo yang mencukupi dan didukung dengan keberadaan agroindustri emping melinjo. Agroindustri emping melinjo skala UMKM di Provinsi Lampung merupakan salah satu strategi untuk menghidupkan perekonomian rakyat karena agroindustri emping melinjo tersebut sangat padat karya. Letak Provinsi Lampung yang strategis karena merupakan pusat transit kegiatan perekonomian

antara Pulau Sumatera dan Jawa diharapkan dapat mendukung prospek pengembangan emping melinjo sebagai komoditas agroindustri ekspor non migas (Bank Indonesia, 2008).

Agroindustri emping melinjo juga merupakan wujud keberpihakan kepada kelompok usaha ekonomi rakyat. Pengrajin emping melinjo yang berada di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kelompok usaha ekonomi rakyat yang bergerak di bidang agroindustri emping melinjo yang sudah pernah terpilih untuk mewakili Provinsi Lampung dalam rangka lomba HARGANAS (Hari Keluarga Nasional) ke 15 dan BBGRM (Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat) ke 5 pada tanggal 18 Juni 2008. Pada perlombaan tingkat Nasional tersebut pengrajin emping melinjo di Desa Bernung memperoleh peringkat keempat.

Selain Kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung juga berpotensi untuk dikembangkan agroindustri emping melinjo. Ketersediaan bahan baku menjadi pertimbangan bahwa agroindustri emping melinjo dapat berkembang di Bandar Lampung. Persebaran Persebaran agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung

No.	Kelurahan	Jumlah usaha
1	Rajabasa	17
2	Sukamaju	24
3	Negeri Olok Gading	4
4	Bakung	8
5	Keteguhan	5

Sumber: Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2011

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kelurahan Sukamaju, Negeri Olok Gading, Bakung, dan Keteguhan merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Betung Barat. Pengrajin emping melinjo yang berada di Kecamatan Teluk Betung Barat tergolong lebih maju dibandingkan dengan pengrajin emping melinjo yang berada di Kelurahan Rajabasa. Hal ini disebabkan pengrajin emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat sering mendapatkan bantuan dana dan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan agroindustri emping melinjo. Jika dilihat dari letak lokasi agroindustri emping melinjo, maka Kelurahan Rajabasa lebih strategis karena berdekatan dengan pasar dan sumber bahan baku emping melinjo di Desa Hajimena Kecamatan Natar. Oleh karena itu dipilihlah Kelurahan Rajabasa di Bandar Lampung sebagai agroindustri emping melinjo yang akan dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan di Pesawaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan finansial agroindustri emping melinjo skala UMKM antara Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan finansial agroindustri emping melinjo skala UMKM antara Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juli 2012. Penelitian dilakukan dengan

metode survei dan pengamatan langsung di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari produsen emping melinjo sebagai responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Pemerintah Kecamatan Raja Basa dan Gedong Tataan serta lembaga lain yang dapat menyediakan informasi yang diperlukan.

Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial yakni NPV, IRR, *gross B/C ratio*, *net B/C ratio*, PP, serta analisis sensitivitas.

Analisis Finansial Kelayakan Usaha

a. *Net present value* (NPV)

Perhitungan *net present value* merupakan nilai keuntungan yang telah dipotong dengan *social opportunity cost of capital* sebagai *discount factor* (Kadariah, 2001). Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 - t)^t} \dots\dots\dots (1)$$

- NPV = *Net Present Value*;
- t = Waktu;
- B_t = *Benefit* (manfaat);
- C_t = *Cost* (biaya);
- i = Tingkat bunga bank yang berlaku.

Dengan kriteria :

- a. Jika NPV > 0, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan;
- b. Jika NPV < 0, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan;
- c. Jika NPV = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

b. *Internal rate of return* (IRR)

Internal rate of return merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain, tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai :

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (2)$$

- NPV₁ = *Net present value* positif;
- NPV₂ = *Net present value* negatif;
- i₁ = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁;
- i₂ = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂;

dengan kriteria:

- a. Jika IRR > i, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan;
- b. Jika IRR < i, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan;
- c. Jika IRR = i, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

d. Gross benefit cost ratio (Gross B/C ratio)

Gross benefit cost ratio merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari keuntungan kotor dengan jumlah *present value* dari biaya kotor. Secara matematis *Gross B/C ratio* dapat dirumuskan sebagai :

$$GrossB - C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt / (1 + i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct / (1 + i)^t} \dots \dots \dots (3)$$

Kriteria pada pengukuran *gross B/C ratio* adalah :

- a. Jika *gross B/C ratio* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan;
- b. Jika *gross B/C ratio* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan;
- c. Jika *gross B/C ratio* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

e. Net benefit cost ratio (Net B/C ratio)

Net benefit cost ratio (Net B/C ratio) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah dipotong faktor positif dengan *net benefit* yang telah dipotong negatif. Secara matematis *net B/C ratio* dapat dirumuskan sebagai:

$$NetB - C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct / (1 + i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt / (1 + i)^t} \dots \dots \dots (4)$$

Kriteria pada pengukuran *net B/C ratio* adalah:

- a. Jika *net B/C ratio* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk dilaksanakan;

- b. Jika *net B/C ratio* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk dilaksanakan;
- c. Jika *net B/C ratio* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

f. Payback period

Payback period (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *payback period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{Ko}{Ab} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (5)$$

- K_o = Investasi awal;
- Ab = Manfaat bersih yang diperoleh dari setiap periode.

Dengan kriteria :

- a. Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan;
- b. Jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (Gittinger, 1993). Perubahan NPV, *gross B/C ratio*, *net B/C ratio*, IRR dan PP dapat terjadi karena adanya perubahan tertentu, seperti kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga jual produk. Perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah :

- a. Kenaikan biaya produksi 5,38%, didapatkan dari nilai rata-rata tingkat inflasi Bank Indonesia (BI) pada tahun 2011.
- b. Kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3% dan 5,1%, didapatkan dari tingkat fluktuasi harga melinjo di daerah penelitian. Laju kepekaan dihitung melalui rumus :

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right|}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right|} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

- X_1 = NPV/IRR/*net B/C ratio*/PP setelah terjadi perubahan ;
- X_0 = NPV/IRR/*net B/C ratio*/PP sebelum terjadi perubahan;
- \bar{X} = Rata-rata perubahan NPV/IRR/*net B/C ratio*/PP;
- Y_1 = Harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan;
- Y_0 = Harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan;
- \bar{Y} = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial Agroindustri Emping Melinjo

Kriteria investasi yang digunakan dalam analisis finansial yaitu NPV, IRR, *Gross B/C ratio*, *Net B/C ratio*, PP. Asumsi yang digunakan adalah agroindustri emping melinjo memiliki umur ekonomis usaha sekitar 10 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis pabrik, batu landasan, palu, tungku karena pabrik, batu landasan, palu, tungku merupakan biaya investasi terbesar dari agroindustri emping melinjo. Perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga sebesar 12 % (Kredit Usaha Rakyat Ritel Bank BRI).

Biaya investasi adalah biaya yang biasanya dikeluarkan sebelum usaha berjalan dan biasanya dikeluarkan untuk membeli peralatan yang tidak habis kurang dari satu tahun. Nilai investasi paling tinggi terletak pada investasi pabrik. Peralatan yang digunakan dalam memproduksi emping melinjo di Kelurahan Rajabasa lebih sedikit dibandingkan di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan karena di Kelurahan Rajabasa rata-rata hanya memproduksi emping mentah berukuran kecil. Biaya investasi dan penyusutan disajikan pada Tabel 5 pada bagian lampiran.

Biaya operasional agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa lebih sedikit dibandingkan total biaya operasional agroindustri di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan. Hal ini disebabkan karena perbedaan kapasitas produksi, sehingga biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya tenaga kerja, biaya PBB, biaya plastik di Kelurahan Rajabasa lebih sedikit dibandingkan di Desa Bernung. Selain itu, agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa tidak mengeluarkan biaya operasional transportasi.

Tabel 2. Biaya operasional agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa, tahun 2012

No	Biaya Operasional	Desa Bernung	Kel. Rajabasa
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Bahan baku	29.824.250	10.260.764,71
2.	Bahan penunjang	2.016.000	1.173.823,53
3.	Tenaga kerja	12.863.813,25	3.395.205,88
4.	Plastik	193.800	68.470,59
5.	Transportasi	1.202.400	-
6.	PBB	8.850	7.941,18
Total Biaya		46.109.113,25	14.906.205,88

Agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa tidak mengeluarkan biaya operasional transportasi karena pemasaran emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sudah ada yang menampung, sehingga tidak diperlukan biaya transportasi. Total biaya operasional agroindustri emping melinjo di setiap daerah penelitian disajikan pada Tabel 2.

Hasil analisis finansial agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa dapat dilihat pada Tabel 3. NPV menunjukkan bahwa penerimaan bersih agroindustri emping melinjo lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan, artinya bahwa agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Agroindustri yang memiliki nilai NPV lebih besar adalah agroindustri emping melinjo di Desa Bernung yang berarti selisih biaya yang dikeluarkan paling besar dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti jumlah permintaan dan produksi yang tinggi mengakibatkan pendapatan juga meningkat. Agroindustri emping di Desa Bernung merupakan agroindustri yang memiliki tingkat kelayakan lebih tinggi karena agroindustri emping melinjo tersebut dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

Tabel 3. Analisis finansial agroindustri emping melinjo pada tingkat suku bunga 12% (cf = 12%) di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa, tahun 2012

No.	Uraian	Nilai	Nilai
		(Bernung)	(Rajabasa)
1.	NPV (Rp)	90.605.605,92	25.974.416,60
2.	IRR (%)	50,84	38,20
3.	Gross B/C	1,13	1,22
4.	Net B/C	7,34	3,66
5.	Payback Period (tahun)	5,36	5,41

Nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 12 %. Nilai ini akan memberikan *return to the capital invested* sebesar nilai IRR pada masing-masing agroindustri emping melinjo selama umur ekonomis investasi bangunan. Hal ini juga menunjukkan bahwa agroindustri emping melinjo di kedua daerah penelitian adalah menguntungkan dan masih layak untuk diusahakan. Agroindustri emping di Desa Bernung memiliki tingkat kelayakan lebih tinggi karena agroindustri emping melinjo tersebut dapat memperoleh pendapatan yang tinggi dengan menekan biaya investasi peralatan.

Net B/C ratio membandingkan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang telah diperhitungkan nilainya saat ini (*present value*). Kriteria kelayakannya adalah jika *net B/C ratio* > 1, maka usaha layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tingkat suku bunga 12 % diperoleh nilai *net B/C ratio* dari agroindustri emping melinjo di Desa Bernung sebesar 7,34 % yang berarti setiap Rp 1.000,00 *present value* dari negatif *benefit* usaha emping melinjo, akan tertutupi oleh positif *benefit* sebesar Rp 7.340,00. Perhitungan *net B/C ratio* agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebesar 3,66 yang berarti setiap Rp 1.000,00 *present value* dari negatif *benefit* usaha emping melinjo, akan tertutupi oleh positif *benefit* sebesar Rp 3.660,00.

Hal tersebut menggambarkan bahwa agroindustri emping melinjo di masing-masing daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai *net B/C ratio* > 1. Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung memiliki nilai *net B/C ratio* lebih besar dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa diakibatkan karena nilai investasi yang kecil tetapi menghasilkan pendapatan (*benefit*) yang cukup besar melebihi nilai investasi yang dikeluarkan pada saat mendirikan usaha. Agroindustri yang memiliki nilai *net B/C ratio* yang terendah adalah agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa yaitu 3,66, keadaan ini diakibatkan produksi yang dihasilkan masih rendah sehingga *benefit* yang diperoleh juga tidak tinggi dan perbandingan antara investasi dan pendapatan juga tidak besar.

Analisis *gross B/C ratio* adalah analisis yang membandingkan antara penerimaan dengan biaya yang masing-masing nilainya telah di-*present*

value-kan. Berdasarkan perhitungan pada tingkat suku bunga 12 % diperoleh *gross B/C ratio* agroindustri emping melinjo di Desa Bernung sebesar 1,13 %, nilai *gross B/C ratio* 1,13 % tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri emping melinjo sebesar Rp1.130,00. *Gross B/C ratio* agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebesar 1,22, dapat diartikan bahwa setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri emping melinjo sebesar Rp1.220,00. Hal tersebut menggambarkan bahwa agroindustri emping melinjo di masing-masing daerah menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai *Gross B/C ratio* > 1. *Net B/C ratio* dan *Gross B/C ratio* agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai *net B/C ratio* > 1 dan *gross B/C ratio* > 1.

Waktu pengembalian investasi di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa telah memenuhi kriteria layak sebab waktunya lebih cepat daripada umur ekonomis peralatan terlama yakni 10 tahun. Agroindustri emping melinjo memiliki nilai IRR, NPV, dan *Net B/C ratio* yang lebih besar dari kriteria kelayakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan agroindustri emping melinjo secara finansial layak untuk diusahakan

Analisis Sensitivitas

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan untuk menguji apakah biaya produksi dan harga bahan baku agroindustri berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha di masa yang akan datang adalah dengan cara menguji kesensitifan usaha terhadap peningkatan biaya produksi sebesar 5,38 % dan kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3 % di Desa Bernung dan 5,1 % di Kelurahan Rajabasa. Perubahan biaya produksi sebesar 5,38% didasarkan pada rata-rata tingkat inflasi tahun 2011. Peningkatan harga bahan baku 4,3 % dan 5,1 % didasarkan pada fluktuasi harga yang terjadi di masing-masing tempat penelitian. Laju kepekaan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung < 1 yang berarti tidak sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Laju kepekaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis sensitivitas agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa, 2012

Nama Daerah	Perubahan yang Mempengaruhi	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan	Laju Kepekaan	Keterangan
Desa Bernung	Biaya produksi naik 5,38 %				
	NPV (Rp)	90.605.605,92	52.151.699,93	0,71	TS
	IRR (%)	50,84%	30,82%	0,64	TS
	Gross B/C	1,13	1,07	0,07	TS
	Net B/C	7,34	2,76	1,19	S
	PP (tahun)	5,36	5,92	0,13	TS
Kelurahan Rajabasa	Biaya produksi naik 5,38 %				
	NPV (Rp)	25.974.416,60	14.070.166,26	0,78	TS
	IRR (%)	38,20%	25,10%	0,54	TS
	Gross B/C	1,12	1,06	0,07	TS
	Net B/C	3,66	2,18	0,67	TS
	PP (tahun)	5,41	6,81	0,30	TS
Desa Bernung	Harga bahan baku naik 4,3 %				
	NPV (Rp)	90.605.605,92	72.820.013,06	0,23	TS
	IRR (%)	50,84%	41,25%	0,22	TS
	Gross B/C	1,13	1,1	0,03	TS
	Net B/C	7,34	4,91	0,42	TS
	PP (tahun)	5,36	6,18	0,15	TS
Kelurahan Rajabasa	Harga bahan baku naik 5,1 %				
	NPV (Rp)	25.974.416,60	19.448.471,79	0,36	TS
	IRR (%)	38,20%	31,20%	0,25	TS
	Gross B/C	1,12	1,09	0,03	TS
	Net B/C	3,66	2,83	0,32	TS
	PP (tahun)	5,41	6,12	0,15	TS

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk dijalankan dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 12% serta dapat tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi sebesar 5,38%, dan

kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3% dan 5,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK)*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Gittinger JP. 1993. *Analisa Proyek-proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis; Edisi 2001*. LPFEUI. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tabel 4. Biaya investasi dan penyusutan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa, tahun 2012

Jenis	Desa Bernung					Kelurahan Rajabasa				
	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)	UE (Thn)	Penyusutan	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)	UE (Thn)	Penyusutan
Pabrik	1	1.885.000,00	1.885.000,00	10	188.500,00	1	1.760.294,12	1.760.294,12	10	1.760.29,41
Rigen	3	10.791,67	32375,01	2	16.187,51					
Batu landasan	3	49.250,00	147.750,00	10	14.775,00	1	63.823,53	63.823,53	10	6.382,35
Palu	4	37.000,00	148.000,00	10	14.800,00	1	29.352,94	29.352,94	10	2.935,29
Sosok	3	5.538,46	16.615,38	1	16.615,38					10.500,00
Wajan Besi	1	104.000,00	104.000,00	5	20.800,00	1	52.500,00	52.500,00	5	13.285,71
Wajan tanah	2	12.433,33	24.866,66	1	24.866,66	1	13.285,71	13.285,71	1	13.285,71
Serok	3	4.425,00	13.275,00	1	13.275,00	1	5.235,29	5.235,29	1	5.235,29
Tungku	2	19.750,00	39.500,00	10	3.950,00	1	19.911,76	19.911,76	10	1.991,18
Total investasi			2.411.382,05					1.944.403,35		216.359,24